

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertambahan alami penduduk kota tetapi juga pertambahan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke perkotaan yang sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia.

Pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh arus gerakan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lazim kita kenal dengan istilah urbanisasi. Pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpi untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. Setiap tahun urbanisasi dan berbagai bentuk perpindahan bentuk lainnya yang masuk ke kota Surabaya semakin sulit terbendung. Bagi yang datang dan bekerja, ini akhirnya menjadi beban berat bagi pemerintah kota, tidak hanya masalah sosial seperti gelandangan, kemiskinan dan sejenisnya, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya. Di satu sisi kegiatan

ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Dengan adanya sektor informal, utamanya pedagang kaki lima di kota Surabaya merupakan sebuah kenyataan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sebuah kota. Di tengah perdebatan tentang kehadirannya dari sistem ekonomi kota, sektor informal sejatinya amat berjasa terutama bagi masyarakat perkotaan menengah ke bawah, antara lain dalam mendistribusikan barang dan jasa dengan harga terjangkau.

Sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya.<sup>1</sup>

Dalam konteks pembangunan pada dasarnya adalah perubahan yang menuju lebih baik dalam aspek kehidupan manusia, baik aspek lahiriah maupun aspek batiniah. Menurut konteks adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dengan begitu pembangunan adalah suatu proses yang berjalan terus menerus untuk mencapai hasil yang maksimal, maka sumber pembangunan yang tersedia perlu digunakan secara berencana skala prioritas pada kurun waktu

---

<sup>1</sup> [www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-sektor-informal.html](http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-sektor-informal.html), diakses pada tanggal 15 Mei 2013.

tertentu. Tujuan dari pembangunan masyarakat adalah peningkatan taraf hidup. Dengan demikian kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka pembangunan masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kegiatan ekonomi sektor informal salah satunya pedagang kaki lima. Bisa dilihat hampir semua kota-kota besar di Indonesia berkembang sangat pesat. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima sebagai jalan keluarnya dari pengangguran.

Di masyarakat urban termasuk kota Surabaya, masyarakat yang mempunyai mata pencaharian di sektor informal masih kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Masyarakat tersebut juga mengalami marginalitas secara sosial, politik dan ekonomi. Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Pada dasarnya sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Kota Surabaya adalah sektor tenaga

---

<sup>2</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal. 116.

kerja yang sifatnya informal. Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap keramaian kota Surabaya, salah satunya adalah kegiatan usaha pedagang kaki lima (PKL).

Di kota besar, pedagang kaki lima atau pedagang asongan merupakan golongan masyarakat yang mengalami proses marginalisasi yang umumnya tidak terpelajar dan tidak terlatih atau apa yang dengan kata orang asing disebut *unskilled labour*. Golongan masyarakat ini meliputi juga para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah, yang dapat dinamakan dengan golongan ekonomi yang sangat lemah.<sup>3</sup>

Pedagang kaki lima merupakan dampak sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat, membuat mereka memilih suatu alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya. Kehadiran pedagang kaki lima yang menempati pinggir-pinggir jalan yang sangat mengganggu ketertiban lalu lintas dan gangguan pada prasarana jalan tersebut menimbulkan kesemerawutan dan kemacetan kota. Oleh karenanya, pemerintah mengalami kesulitan dalam penataan dan pemberdayaan guna mewujudkan kota yang bersih dan rapi.

Keberadaan pedagang kaki lima dipandang secara positif yaitu sebagai sumber mata pencaharian, penyedia barang-barang kebutuhan, makanan, minuman dan sebagainya. Sementara di sisi lain, keberadaan pedagang kaki lima dipandang negatif, mereka juga dianggap sebagai masalah kemacetan dan kekumuhan wajah kota.

---

<sup>3</sup> Soetandyo Wingnyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 167.

Keberadaan pedagang kaki lima dipandang secara negatif juga identik dengan kemacetan jalanan. Mereka tidak hanya dinilai mengganggu arus lalu lintas kendaraan bermotor, Pedagang kaki lima juga sering kali menempati trotoar yang diperuntukan bagi pejalan kaki. Ketika pemerintah berupaya mengembalikan kondisi jalan dan trotoar ke fungsi semula, mereka menolak. Penolakan dan perlawanan dari pedagang kaki lima ini menjadi masalah baru karena menimbulkan konflik baru antara pedagang kaki lima dan pemerintah serta oknum petugas dilapangan khususnya satpol PP. Alasan pemerintah adalah berlakunya Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor: 17 Tahun 2003 tentang ”pengembalian fungsi jalan, jembatan dan trotoar”.<sup>4</sup>

Kehadiran pedagang kaki lima disisi lain juga memberikan kontribusi yang saling menguntungkan terhadap masyarakat terutama pada kalangan kelas bawah. Dengan adanya kebutuhan terhadap pedagang kaki lima oleh masyarakat menjadikan para pedagang kaki lima pun semakin banyak . masyarakatpun masih membutuhkan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang terjangkau.

Dalam penataan pedagang kaki lima merupakan salah satu alternatif penyelesaian dari benturan sosial antara kepentingan pedagang kaki lima dengan masyarakat. Pedagang kaki lima sebagai alternatif pekerjaan untuk mencari penghidupan dan masyarakat yang menginginkan terpenuhinya hak atas fasilitas publik. Akan tetapi di samping itu pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dani selaku Ketua paguyuban kampung ilmu pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 11.30.

memperluas lapangan kerja untuk masyarakat yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai karena rendahnya tingkat pendidikan.

Begitu juga dalam penentuan tempat bagi mereka haruslah strategis dan mudah dijangkau, sehingga pedagang kaki lima dapat hidup dalam ketidakkhawatiran. Meskipun mereka dipindah disuatu tempat akan memberikan ekonomi yang tinggi dan tidak menghilangkan pelanggan penjual, sebab lokasi awal berjualan itulah yang memberikan keuntungan mereka. Dengan adanya tempat paguyuban bagi kampung ilmu itu sendiri dengan dilengkapi sarana dan prasarana pendukung seperti kios-kios dapat memberikan nilai atau dampak positif, dapat diupayakan untuk tidak mengganggu pemandangan kota.

Di Surabaya terdapat tujuh kawasan PKL yang telah tersentuh program penataan oleh Pemerintah Kota Surabaya, yaitu Lapangan Karah, Taman Bungkul, Dharmawangsa, Urip Sumoharjo, Gunungsari, Kampung Ilmu (Kampung buku) dan Ampel. Salah satu kawasan tersebut yaitu kawasan kampung ilmu sebagai sentra paguyuban PKL yang telah dilakukan penataan dengan menempati sebuah tempat yang telah disediakan. Paguyuban kampung ilmu itu sendiri merupakan alat bagi pedagang kaki lima untuk berjualan berbagai buku murah dan menjadi wisata pendidikan, sekaligus paguyuban

kampung ilmu juga sebagai inspirasi dari inspirator bagi komunitas di kalangan masyarakat di berbagai tingkatan.<sup>5</sup>

Paguyuban kampung ilmu adalah model aksi sosial dan dengan adanya paguyuban kampung ilmu akan berdampak positif bagi PKL maupun pembeli. Dalam proses aksi sosial dilakukan sebuah pengorganisasian bagi PKL untuk memperkuat dan memperkuat posisi mereka dengan isu gebyar penggusuran dan relokasi yang dilakukan oleh pemerintah oleh PKL. Upaya pengorganisasian yang dilakukan ini bertujuan wujud dari mereka untuk mempertahankan hak hidup (kelangsungan hidup) untuk bertahan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan cara tersebut, mereka akan memperoleh kekuatan dalam ketidakberdayaan.<sup>6</sup>

Dengan adanya fenomena sosial diatas, maka segenap masyarakat dan para PKL bergotong-royong, berbondong-bondong secara bersama-sama melakukan pengorganisasian untuk membentuk suatu paguyuban kampung ilmu yang bertujuan sebagai bentuk partisipasi mereka dalam membangun sarana tempat PKL untuk berdagang serta menjadikan wisata pendidikan dan buku murah, serta berharap agar pendapatan PKL semakin bertambah. Terbentuknya paguyuban tersebutlah, maka diharapkan bisa merubah kondisi mereka akan lebih baik.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dani selaku Ketua paguyuban kampung ilmu pada tanggal 29 Mei 2013 pukul 11.30.

<sup>6</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora Utama Press, 2010), hal. 46.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar skripsi ini lebih jelas dan mudah diteliti oleh penulis, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh kampung ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya ?
2. Bagaimanakah dampak dari terbentuknya paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh kampung ilmu di Jalan Semarang Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui dampak dari terbentuknya paguyuban kampung ilmu terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat sekitar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka diharapkan mampu memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
  - b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara praktis
  - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan awal informasi penelitian sejenis.
  - b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Semarang Kota Surabaya.

#### **E. Definisi Konsep**

Dari judul pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) oleh paguyuban kampung ilmu di Jalan Semarang Surabaya akan menjelaskan tentang proses pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) yang terjadi di paguyuban kaki lima dan dampak dari terbentuknya paguyuban tersebut.

Menurut Karlinger, konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan konsep sebagai istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena atau gejala-gejala hendak diteliti. Melalui konsep, diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa peristiwa yang saling berkaitan. Pada dasarnya suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta.<sup>7</sup>

Untuk memberikan batasan konsep yang dijelaskan pada suatu penelitian mengenai batasan persoalan yang diteliti serta perlu ditentukan ruang lingkupnya agar masalah yang diteliti lebih jelas dan mudah dimengerti,

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal.. 21

maka penulis perlu memberikan penegasan istilah dari judul sebagai berikut. “

**Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Paguyuban Kampung Ilmu Di Jalan Semarang Kota Surabaya”.**

1. Pengorganisasian

Pengertian pengorganisasian berasal dari kata *organizing* yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Adapun beberapa definisi dari pengorganisasian yang diungkapkan oleh para ahli manajemen, yang antara lain adalah:

- a. Pengorganisasian adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menurut George R. Terry, pengorganisasian sebagai kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggungjawab masing-masing yang bertanggung jawab untuk setiap komponen dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat.
- c. Menurut Dr. Sondang P. Siagian berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan orang-orang dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang kesemuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Pengorganisasian rakyat juga di kenal dengan pengorganisasian masyarakat itu sendiri mengandung makna yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.<sup>8</sup>

Menurut Ross Murray, pengertian pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.<sup>9</sup>

## 2. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki lima atau disebut juga PKL adalah istilah untuk menyebut penjajah dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki yang dipikul diantaranya adalah

---

<sup>8</sup> Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul Participatory Action Research* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), hal. 93-94.

<sup>9</sup> Agus Afandi, *Metodologi Participatory Action Research...* hal. 92.

dua kaki pedagang ditambah tiga “Kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda, dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalan pada umumnya.

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan pada waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki lebar ruas untuk pejalan adalah kaki lima atau sekitar satu setengah meter.

Sekian puluh tahun setelah itu saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya pedagang *emperan* jalan-jalan, lambat laun berubah menjadi pedagang kaki lima, padahal kalau mau merunut sejarah, mestinya lima kaki.<sup>10</sup>

Pedagang kaki lima (PKL) yang sering dijumpai dipinggir jalan sepanjang jalan raya atau tempat sekitar adalah pedagang penjual makanan dan minuman, sedangkan di paguyuban kampung ilmu itu sendiri merupakan kawasan tempat berbagai buku atau koleksi buku-buku besar dan sebagian penjual makanan dan minuman.

### 3. Paguyuban atau Organisasi

Istilah paguyuban memiliki makna yang identik dengan organisasi, akan tetapi antara paguyuban dengan organisasi memiliki letak perbedaan.

---

<sup>10</sup> Iwan Setiawan, Pedagang Kaki Lima, (*Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, htm, 2005), diakses pada tanggal 24-05-2013.

a. Pengertian organisasi

Menurut James L. Gibson, John M. Ivencevich, Donnelly dalam bukunya *Organization* menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat untuk berserikat dalam mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan atau tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.<sup>11</sup>

Menurut James D. Money menyatakan bahwa organisasi adalah sebagai suatu bentuk dari setiap kerja sama manusia dalam mencapai tujuan bersama (*the form of every human association for attainment of a common purpose*).

Menurut P. Robbins menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Menurut Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo menyatakan bahwa organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Harjiono Dydiat, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5.

<sup>12</sup> Prajudi Atmosudirojo, *Dasar-Dasar Administrasi Manajemen dengan Office Management*, (Jakarta, 1976), hal. 5.

Menurut Stephen P. Robbins menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Unsur-unsur dasar yang membentuk suatu organisasi adalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan bersama yang telah ditetapkan.
  2. Adanya dua orang atau lebih/ perserikatan masyarakat.
  3. Adanya pembagian tugas yang-tugas yang diatur dengan hak, kewajiban, tanggung jawab.
  4. Ada kehendak untuk bekerja sama dalam pencapaian tujuan, secara individu tujuan tidak dapat dicapai.<sup>13</sup>
- b. Pengertian Paguyuban

Paguyuban dalam bahasa inggris disebut juga *community*, paguyuban juga diartikan dengan kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus menerus, sehati dan sejiwa dalam suka maupun duka untuk menghidupi dan menghadapi serta menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi dan misi paguyuban tersebut.<sup>14</sup>

Kebersamaan setiap anggotanya yang selaras yang hidup dalam kebersamaan memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi

---

<sup>13</sup> Indriyono Gitosudarmo, Agus Mulyono, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Yogyakarta: BPPF, 1996).

<sup>14</sup> Donnyreston.wordpress.com, di akses pada tanggal 04-06-2013.

sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehat dan sejiwa. Bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama, kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan kepercayaan yang sama.

Sedangkan paguyuban dalam bahasa Jerman disebut juga *Gemeinschaft*, diartikan sebagai persekutuan atau kebersamaan aneka ragam orang dalam batas teritori dan kategori tertentu, dengan nilai-nilai umum sebagai berikut:

- a. disemangati kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus-menerus, sehat dan sejiwa dalam suka dan duka, untuk menghidupi dan menghayati tugas, karya, dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi-misi paguyuban tersebut.
- b. kebersamaan setiap anggotanya yang se-detak jantung, yang hidup dalam kebersamaan, memiliki kepekaan dan bertindak saling mengasihi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehat-sejiwa.
- c. bentuk kehidupan bersama yang menghayati solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. kebutuhan untuk hidup berkelompok yang berlandaskan pada kepercayaan yang satu.

Dapat dikatakan bahwa semua paguyuban adalah sebuah organisasi akan tetapi tidak semua organisasi merupakan paguyuban. Alasannya bahwa dasar dari sebuah organisasi belum tentu cinta kasih

atau persaudaraan, bisa jadi hanya berdasarkan pada kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu atau hanya atas dasar kepentingan saja. Tetapi dasar paguyuban adalah rasa persaudaraan, toleransi dan prinsip saling membantu dengan memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama di mana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, serta sehati-sejiwa.<sup>15</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan dari hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab. Dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan ini membahas tentang: konteks penelitian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : Perspektif Teoritis**

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan beberapa hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup> *Mekarsaluyu.blogspot.com*, diakses pada tanggal 04 juni 2013.

**BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini menegaskan konsep penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menulis metode penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

**BAB IV : Gambaran Umum Paguyuban Kampung Ilmu**

Dalam bab ini menjelaskan Tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

**BAB V : Pengorganisasian Pedagang Kaki Lima**

Dalam bab ini menjelaskan tentang proses pengorganisasian pedagang kaki lima dan perubahan komunitas kampung ilmu hingga pada refleksi teoritik.

**BAB VI : Penutup**

Dalam penutup ini ditulis kesimpulan dan rekomendasi.